

**HUBUNGAN SISTEM PENGUKURAN KINERJA DAN
SIKAP TERHADAP RESIKO SERTA KINERJA
PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Gelar Sarjana Ekonomi (SE)**

Oleh :

RIA MARLIANA

C1C009075

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

Skripsi oleh Ria Marliana

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 4 Juli 2014

Pembimbing

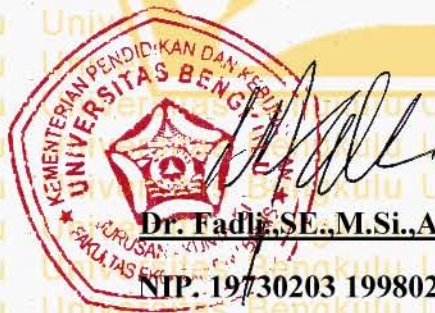


Lisa Martiah, NP, SE., M.Si., Ak, CA

NIP. 19741120 200003 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan



Dr. Fadli, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19730203 199802 1 001

Skripsi Oleh Ria Marlina

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari
Jumat, 20 Juli 2014

Bengkulu, 20 Juli 2014

Dewan Penguji,

Ketua,

Lisa Martiah, NP, SE., M.Si., Ak, CA

NIP. 19741120 200003 2 001

Anggota I,

Abdullah, SE, M.Si., Ak

NIP. 19680728 199802 1 001

Anggota II,

Robinson, SE, M.Si., Ak, CA

NIP. 19760308 200003 1 003

Anggota III,

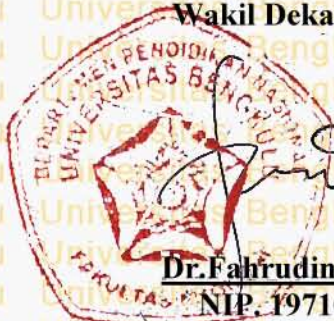
Nila Aprilia, SE., M.Si., Ak, CA

NIP. 197504152001122001

Mengetahui

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fahrudin J.S Pareke, SE., M.Si

NIP. 19710914 199903 1 004

MOTTO

- *Dengan keyakinan Success is my right! Sukses adalah hak saya & setiap orang, maka usir semua sikap ragu-ragu dan takut gagal. Yakini kita dilahirkan untuk sukses! Sukses adalah hak kita semua.*
- *Kita berdo'a kalau kesusahan & membutuhkan sesuatu, mestinya kita berdo'a dalam kegembiraan besar & saat rezeki yang melimpah.*

~Kahlil Gibran

- *Genggamlah bumi sebelum bumi menggenggam anda, pijaklah bumi sebelum bumi memijak anda, maka perjuangkanlah hidup ini sebelum anda memasuki perut bumi.*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Allah SWT Yang telah memberikan berkah

luar biasaNYA

*Nabi Muhammad SAW yang telah membawa
ilmu yang sangat indah*

*Kedua orang tuaku Tercinta, ayahku dan ibuku
yang tak pernah henti mendo'akanku dengan kasih
sayangnya*

*Kepada kakak ku, dan Adik-adik ku tercinta, yang selalu memberikan
dorongan dan motivasi*

Agama, Negara, dan Almamater ku.

Thanks To...

- *Kepada Allah SWT, terima kasih atas karunia-Mu dan telah menjawab do'a yang kupanjatkan dengan indah sesuai waktu-Mu.*
- *Rasulullah Muhammad SAW, sebagai idola pertama dalam hidupku.*
- *Kedua orang tuaku tercinta, Ayah (Hanafiah) dan Ibu (Ratwi) yang selalu bekerja keras untukku, dan selalu bersabar serta berdo'a untuk keberhasilanku.*
- *Kakak ku (Rahmat Sudirman), Adik-adik ku ku tercinta, Dedi Wibowo, Cantika Febiana Sarié dan Iqbal Maulana Saputra terima kasih karena kalian telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan nikmat yang berlimpah pada kalian.*
- *Keluarga besarku alm. mbah Carmad, mbah Ijah, terimakasih banyak atas dukungan kalian. Serta keluarga wak Mad dan mbak Rus terimakasih atas do'a dan semangatnya.*
- *Pembimbing skripsiku yang baik hati ibu Lisa terimakasih untuk semua motivasi, nasihat, serta kebaikan ibu selama ini. Dan terima kasih untuk dosen Penguji ibu Nila, pak Robin, dan pak Abdullah, yang telah memberikan masukan dan perbaikan pada skripsi ini.*
- *Ketua Jurusan Akuntansi Bapak Fadli, dan Ibu Rini selaku Pembimbing Akademik, terima kasih atas dukungannya.*
- *Sahabat terbaikku Dewi Puspa, Januar Tias Mandasari (mbak Jen), Fitri Ningsih (uni) , dan Ike Fransiska (dedek), terimakasih untuk support yang luar biasa yang menjadi pengalaman yang luar biasa. Serta adek-adek terbaikku dikost Iqro Yusniati (Yuz Virus), Eka Vesty (Monyong), Nytha Shigemori, & Sinta Susanti (Bongek), makasih atas supportnya*
- *Dan teman-temanku Akuntansi '09*



JURUSAN AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**HUBUNGAN SISTEM PENGUKURAN KINERJA DAN
SIKAP TERHADAP RESIKO SERTA KINERJA
PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH**

Yang diajukan untuk diuji 4 Juli 2014 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan aatau sebagaian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberi pengakuan pada penulisan.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, Juli 2014
Yang Membuat Pernyataan

Ria Marlina
C1C009075

**HUBUNGAN SISTEM PENGUKURAN KINERJA DAN
SIKAP TERHADAP RESIKO SERTA KINERJA
PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH**

**Oleh
Ria Marliana¹⁾
Lisa Martiah, NP, SE.,M.Si., Ak,CA²**

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the relation of the use of diagnostic performance measurement systems and the use of interactively performance measurement systems with the attitude towards risk as well as the quantity and quality of financing in Islamic banking process.

This research was quantitative survey method involving the use of statistical analysis. This study used primary data. The tools that this study was the bivariate correlation with the help of software SPSS (Statistical Package For Social Science) version 16.00.

The results of this study indicated that the use of diagnostic performance measurement system associated with a willingness to accept the risks in Islamic banking, but the used of an interactive performance measurement system was not associated with willingness to accept the risks in Islamic banking. Islamic banking willingness to accept risk was not related to the amount of financing and the financing process quality.

Keywords: Diagnostic performance measurement system, an interactive performance measurement system, attitude towards risk, financing quantity and quality of the financing process.

¹⁾ Candidate for Bachelor of Economics (accounting) University of Bengkulu

²⁾ Supervisor

HUBUNGAN SISTEM PENGUKURAN KINERJA DAN SIKAP TERHADAP RESIKO SERTA KINERJA PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH

Oleh
Ria Marliana¹⁾
Lisa Martiah, NP, SE.,M.Si., Ak,CA²⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dan penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif dengan sikap terhadap resiko serta dengan kuantitas dan kualitas proses pembiayaan pada perbankan syariah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey yang melibatkan penggunaan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan data primer. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi bivariat dengan bantuan software SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 16.00.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik berhubungan dengan kesediaan perbankan syariah dalam menerima resiko, namun penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif tidak berhubungan dengan kesediaan perbankan syariah dalam menerima resiko. Kesediaan perbankan syariah dalam menerima resiko tidak berhubungan dengan jumlah pembiayaan maupun kualitas proses pembiayaan.

Kata Kunci : sistem pengukuran kinerja secara diagnostik, sistem pengukuran kinerja secara interaktif, sikap terhadap resiko, kuantitas pembiayaan, dan kualitas proses pembiayaan.

- 1) Calon Sarjana Ekonomi (akuntansi) Universitas Bengkulu
- 2) Dosen pembimbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'amin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Sistem Pengukuran Kinerja Dan Sikap Terhadap Resiko Serta Kinerja Pembiayaan Perbankan Syariah".

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah menyayangi dengan penuh dengan do'a serta keluarga bersarku tercinta yang telah banyak memberikan dukungannya.
2. Ibu Lisa Martiah NP, SE. M.SI., Ak, CA selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini
3. Bapak Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Ibu Lismawati, SE. M.Si., Ak selaku sekretaris ketua jurusan akuntansi
4. Ibu Nila Aprila SE, M.Si., Ak, CA, Bapak Abdullah, SE, M.Si., Ak, dan Bapak Robinson, SE, M.Si., Ak, CA, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Lizar Alfansi. SE.MBA. Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
6. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE.M.Sc., Ak selaku Rektor Universitas Bengkulu
7. Semua teman-teman Akt'09.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan diberbagai aspek yang memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak terkait.

Bengkulu, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI..... | vi |
| ABSTRACT..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Teori Agensi | 9 |
| 2.1.1 Sistem Pengendalian Manajemen | 11 |
| 2.1.2 Sistem Pengukuran Kinerja..... | 12 |
| 2.1.2.1 Sistem Pengukuran Kinerja Secara Diagnostik | 14 |
| 2.1.2.2 Sistem Pengukuran Kinerja Secara Interaktif | 16 |
| 2.1.3 Sikap Terhadap Resiko | 18 |
| 2.1.4 Pembiayaan Perbankan Syariah..... | 22 |
| 2.1.4.1 Pengertian Pembiayaan | 22 |
| 2.1.4.2 Akad-Akad Pembiayaan Perbankan Syariah | 24 |
| 2.2 Pengembangan Hipotesis..... | 29 |
| 2.2.1 Sistem Pengukuran Kinerja Dan Sikap Terhadap Resiko..... | 29 |
| 2.3.2 Sikap Terhadap Resiko Dan Pembiayaan | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian | 34 |
| 3.2 Populasi Dan Sampel..... | 34 |
| 3.3 Definisi Operasional..... | 36 |
| 3.3.1 Penggunaan Pengukuran Kinerja Secara Diagnostik | 36 |
| 3.3.2 Penggunaan Pengukuran Kinerja Secara Interaktif | 37 |
| 3.3.3 Sikap Terhadap Resiko | 38 |

| | |
|---|----|
| 3.3.4 Kuantitas Pembiayaan | 39 |
| 3.3.5 Kualitas Proses Pembiayaan | 39 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 40 |
| 3.5 Metode Analisis Data | 40 |
| 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif | 41 |
| 3.5.2 Uji Kualitas Data | 41 |
| 3.5.2.1 Uji Validitas | 41 |
| 3.5.2.2 Uji Reliabilitas | 42 |
| 3.6 Uji Normalitas | 42 |
| 3.7 Pengujian Hipotesis | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Deskripsi Data | 45 |
| 4.2 Deskripsi Responden | 46 |
| 4.3 Statistik Deskriptif | 50 |
| 4.4 Pengujian Kualitas Data | 53 |
| 4.4.1 Uji Validitas Data | 53 |
| 4.4.2 Uji Reliabilitas Data | 54 |
| 4.5 Uji Normalitas | 54 |
| 4.6 Hasil Pengujian Hipotesis | 55 |
| 4.7 Pembahasan | 58 |
| 4.6.2.1 SPK Diagnostik dan Sikap terhadap Resiko | 58 |
| 4.6.2.2 SPK Interaktif dan Sikap terhadap Resiko | 60 |
| 4.6.2.3 Sikap terhadap Resiko dan Kuantitas Pembiayaan | 61 |
| 4.6.2.4 Sikap terhadap Resiko dan Kualitas Proses Pembiayaan | 63 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 66 |
| 5.2 Implikasi Penelitian | 66 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian | 67 |
| 5.4 Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

- 4.1 Distribusi Penyebaran Kuesioner
- 4.2 Deskripsi Responden
- 4.3 Data Statistik Deskriptif
- 4.4 Hasil Uji Validitas
- 4.5 Hasil Uji Reliabilitas
- 4.6 Hasil Uji Normalitas
- 4.7 Hasil Uji Korelasi Bivariat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner

Lampiran 2 Jawaban Responden

Lampiran 3 Deskriptif Data

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Data

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Data

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas Data

Lampiran 7 Hasil Uji Korelasi Bivariat

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

Lampiran 9 Surat Keterangan Dari Perbankan Syariah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengukuran kinerja merupakan aktivitas manajemen yang memonitor pencapaian program secara terus-menerus, terutama kemajuan ke arah pencapaian tujuan jangka panjang. Pengukuran kinerja dilakukan untuk mengukur apakah organisasi tersebut telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan atau justru mengalami kemunduran. Hasil pengukuran kinerja dapat dijadikan standar bagi organisasi untuk mencapai tujuan dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja itu sendiri, sehingga pada akhirnya organisasi dapat meningkatkan daya saingnya.

Dengan pengukuran kinerja, pelaksanaan kegiatan atau program yang telah dilaksanakan dapat dinilai atas keberhasilan atau kegagalannya sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan sistem pengukuran kinerja pada organisasi adalah untuk mengetahui karakteristik dan kualitas kinerja serta mengidentifikasi tindakan apa yang perlu dilakukan untuk melakukan perbaikan dalam rangka peningkatan kerja. Semakin sering suatu organisasi melakukan pengukuran kinerja pada karyawannya maka semakin meningkatkan kinerja pada karyawannya, sehingga dengan meningkatnya kinerja, mutu yang menjadi tujuan utama organisasi akan dapat tercapai.

Perbankan termasuk organisasi yang menerapkan sistem pengukuran kinerja dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Salah satu indikator kinerja yang ada di perbankan adalah dengan melihat kinerja pembiayaan yang diberikannya. Sebagai bagian dari proses produksi bank, aktivitas pembiayaan merupakan faktor yang sangat berarti dalam mencapai kinerja bank secara keseluruhan. Bank syariah juga tidak terkecuali, bank syariah melakukan aktivitas pembiayaan yang digolongkan dalam dua jenis yaitu pembiayaan berdasarkan kontrak pertukaran/kontrak jual beli dan pembiayaan berdasarkan kontrak bagi hasil (*profit sharing*).

Dalam hubungannya dengan proses pembiayaan, terdapat berbagai permasalahan yang menyebabkan kinerja pembiayaan menurun. Hal ini dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu pertama, permasalahan yang timbul sebelum pembiayaan diberikan dalam bentuk ketidaktepatan bank dalam menerima maupun menolak usulan pembiayaan. Kedua, permasalahan yang timbul setelah pembiayaan diberikan dalam bentuk kurangnya kemampuan bank dalam melakukan pengawasan atas pembiayaan yang diberikan. Kedua permasalahan ini muncul sebagai akibat dari sikap terhadap resiko yang dimiliki oleh bank syariah tersebut.

Sehubungan dengan permasalahan motivasi individu tersebut, beberapa penelitian menyarankan bahwa sistem pengendalian manajemen merupakan variabel yang dapat meningkatkan sikap terhadap risiko. Sistem pengendalian manajemen adalah kesatuan pemikiran dari metode akuntansi manajemen untuk melaporkan dan mengumpulkan data serta mengevaluasi

kinerja perusahaan. Suatu sistem pengendalian manajemen berusaha untuk mengarahkan berbagai macam usaha yang dilaksanakan oleh semua subunit organisasi agar mengarah pada tujuan organisasi dan tujuan para manajernya. Salah satu elemen sistem pengendalian manajemen adalah sistem pengukuran kinerja itu sendiri. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa sistem pengendalian manajemen dapat digunakan untuk meningkatkan sikap terhadap risiko, dan selanjutnya kenaikan sikap terhadap risiko tersebut dapat meningkatkan kinerja pembiayaan organisasi.

Sistem pengukuran kinerja terdiri dari dua pendekatan yaitu pengukuran kinerja secara diagnostik dan pengukuran kinerja secara interaktif. Penggunaan pengukuran kinerja secara diagnostik memfokuskan peranan sistem pengendalian sebagai alat pengawasan, pengukuran pencapaian kinerja dan membandingkan kinerja tersebut dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan pengukuran kinerja interaktif lebih mendasarkan pada apa yang berlaku pada masa depan (*forward-looking*) dan mempunyai ciri timbulnya diskusi yang aktif dan sering antara berbagai jenjang manajemen.

Sistem pengukuran kinerja ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana penggunaan sistem pengukuran kinerja oleh manajemen dapat bertindak sebagai pendahuluan untuk kemampuan organisasi yang mengarah pada pilihan strategis. Menurut Theriou, *et al.*, (2009) hal ini berfokus pada peran umpan balik tradisional sistem pengukuran kinerja untuk mendukung implementasi strategi (penggunaan diagnostik) dan peran yang lebih aktif sistem pengukuran kinerja terkait dengan sinyal yang dikirim keseluruhan

perusahaan untuk memusatkan perhatian organisasi, merangsang dialog dan mendukung munculnya strategi baru (interaktif).

Selain itu, kedua jenis penggunaan sistem pengukuran kinerja bekerja secara simultan tetapi untuk tujuan yang berbeda. Namun, secara kolektif, kekuatan mereka terletak pada ketegangan yang dihasilkan oleh penggunaan seimbang mereka yang sekaligus mencerminkan gagasan persaingan dan saling melengkapi. Akibatnya, juga mengeksplorasi pengaruh yang muncul dari ketegangan yang dinamis bergabung dengan penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dan interaktif pada kemampuan yang mengarah pada pilihan strategis (Henri, 2005). Pilihan strategis yang dihasilkan dari penggunaan kedua sistem ini mempengaruhi sikap terhadap resiko artinya setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari usaha yang dilaksanakan, didalamnya terdapat pula risiko untuk menerima kerugian, maka antara nasabah atau deposan dan bank sama-sama saling berbagi baik keuntungan maupun risiko (Prabowo, 2009).

Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan maka potensi terjadinya resiko pun semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2009b) yang menyatakan bahwa sikap terhadap risiko yang rendah yang timbul pada perbankan syariah menyebabkan perbankan syariah tidak berani menerima proyek yang sebenarnya menguntungkan dan hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya kuantitas pembiayaan perbankan syariah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja pembiayaan semestinya sikap terhadap risiko (*attitude toward risk*) perbankan syariah ditingkatkan.

Namun demikian, agar tingginya pembiayaan perbankan syariah tersebut tidak membawa dampak negatif terhadap kinerja perbankan syariah secara ekonomi, kualitas pembiayaan harus diperhatikan.

Sikap terhadap resiko yang diterapkan dapat menyebabkan terjadinya penurunan atau kenaikan kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan yaitu tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, proses pemberian pembiayaan harus diperhatikan dan menjadi perhatian yang utama dalam manajemen pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah sehingga kualitas pembiayaan tetap terjaga seperti yang diharapkan oleh perbankan syariah pun menjadi lebih efektif (Agustina, 2010).

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional termasuk perekonomian di Bengkulu.

Perkembangan perbankan syariah di Bengkulu mengalami peningkatan yang pesat dibandingkan dengan perkembangan perbankan

konvensional. Menurut Kepala Perwakilan Bank Indonesia Bengkulu, Yuwono menjelaskan, meskipun Bank Umum Syariah (BUS) di Bengkulu baru berjumlah 5 bank dan 2 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), namun jika dibandingkan dengan perbankan konvensional maka perbankan syariah mengalami pertumbuhan 32,10 persen dibandingkan perkembangan perbankan konvensional yang hanya 16,08 persen (Bengkulu Ekspres, 2014). Dan pertumbuhan pembiayaan mencapai 41,72 persen dari Rp 545,676 miliar pada tahun 2012 menjadi Rp 773,331 miliar, yang melampaui bank konvensional yang hanya tumbuh 20,60 persen (Bengkulu Ekspres, 2014).

Dengan latar belakang perkembangan perbankan syariah yang telah dijelaskan tersebut, penggunaan sistem pengukuran kinerja perbankan syariah diteliti agar dapat diketahui hubungannya antara sistem pengukuran kinerja dan sikap perbankan syariah dalam menghadapi resiko dan kinerja pembiayaannya. Sehingga Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di kota Bengkulu agar penelitian lebih spesifik serta lebih menghemat waktu, tenaga, dan dana tentang “Hubungan Sistem Pengukuran Kinerja Dan Sikap Terhadap Resiko Serta Kinerja Pembiayaan Perbankan Syariah”.

I.2 Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dengan sikap terhadap resiko?

2. Bagaimana hubungan antara penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif dengan sikap terhadap resiko?
3. Bagaimana hubungan antara sikap terhadap resiko dengan kuantitas pembiayaan?
4. Bagaimana hubungan antara sikap terhadap resiko terhadap kualitas proses pembiayaan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan tentang:

1. Hubungan antara penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dengan sikap terhadap resiko.
2. Hubungan antara penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif dengan sikap terhadap resiko.
3. Hubungan antara sikap terhadap resiko dengan kuantitas pembiayaan.
4. Hubungan antara sikap terhadap resiko dengan kualitas proses pembiayaan.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perbankan syariah

Merupakan suatu informasi sekaligus dapat dijadikan saran yang penting dalam melakukan pengendalian manajemen dalam meningkatkan kinerja

pembiayaan agar dalam pelaksanaannya tidak menjadi ragu-ragu sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terutama untuk sistem pengendalian manajemen dalam meningkatkan kinerja pembiayaan di perbankan syariah.

3. Bagi peneliti

Dapat memperoleh informasi mengenai sistem pengendalian manajemen dalam meningkatkan kinerja pembiayaan di perbankan syariah.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan sistem pengukuran kinerja pada pembiayaan perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan perbankan syariah di kota Bengkulu sebagai objek penelitian dan menggunakan 5 variabel yaitu penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik, penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif, sikap terhadap resiko, kuantitas pembiayaan, dan kualitas proses pembiayaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Prinsip utama teori agensi menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor (principal) dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer (Anggyansyah, 2013). Telah lama disadari bahwa pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern mengakibatkan potensi konflik antara pemilik dan manajer (Van Horne dan JR, 2005; 8). Para investor, karena berharap bahwa para Agen akan bertindak demi kepentingan para investor, mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada mereka.

Teori agensi mengandaikan bahwa manajer yang merupakan agen pemegang saham bersikap menolak resiko (*risk averse*) dikarenakan agen berkepentingan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan bangkrut sehingga keamanan dalam bekerja akan dapat dicapai (Hudayati, 2009a). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal (Anggyansyah, 2013). Dalam bukunya, Lubis dan Ishak (2005) menjelaskan bahwa teori agensi didasarkan atas pemikiran dengan adanya perbedaan informasi antara atasan dan bawahan, antara kantor pusat dan kantor cabang.

Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan sering kali kepentingan antara keduanya saling berbenturan (Saputri, 2013). Suatu sistem pengukuran kinerja berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari prinsipal yang berbeda dari organisasi perusahaan dengan menciptakan campuran dari ukuran-ukuran strategis (Anthony dan Govindarajan, 2005; 173).

Dengan berdasarkan asumsi teori agensi pada perilaku agen adalah egois dan oportunis, penggunaan sistem pengukuran kinerja interaktif tersebut akan dapat menciptakan efek negatif yaitu berkurangnya efektivitas penggunaan sasaran untuk meningkatkan sikap terhadap risiko (Hudayati, 2009b). Oleh karena itu, agen yang berkepentingan untuk melaksanakan tujuan strategis organisasi berusaha menghindari risiko pasar dan risiko bisnis. Adapun prinsipal yang dapat membagikan investasinya hanya berkepentingan dengan risiko pasar sehingga prinsipal bersikap netral terhadap resiko (*risk neutral*).

Pembiayaan merupakan produk perbankan syariah dengan risiko tinggi. Karena adanya andaian bahwa kebanyakan individu bersikap *risk-averse*, perbankan syariah tidak akan memilih pembiayaan yang lebih berisiko jika jangkaan keuntungan tidak lebih tinggi. Dengan demikian, apabila perbankan syariah melakukan pembiayaan dalam jumlah yang banyak, hal ini menunjukkan perbankan syariah berkelakuan mau mengambil risiko yang tinggi pula. Dengan adanya asumsi teori perilaku yang

menyatakan adanya hubungan positif antara sikap dan perilaku, maka dapat diperkirakan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap resiko dengan kuantitas pembiayaan. Namun dengan sikap terhadap risiko yang tinggi tersebut, menyebabkan tingginya *non-performing financing* yang berikutnya akan menurunkan kualitas pembiayaan.

2.1.1 Sistem Pengendalian Manajemen

Definisi Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) yang dikemukakan Simon (1994) memandang SPM sebagai sesuatu yang dinamik dalam arti sistem pengendalian yang dapat mengubah aktivitas organisasi. Lebih lanjut, definisi tersebut menggunakan pendekatan proses yang memandang SPM merupakan sistem untuk mengubah strategi maupun pola aktivitas organisasi, sedangkan pendekatan struktur memandang SPM untuk mengaplikasikan strategi organisasi.

Sistem pengendalian manajemen menurut Anthony dan Govindarajan (2002; 5) merupakan suatu cara manajer dan biasanya berulang untuk mengendalikan aktivitas suatu organisasi untuk mengimplementasikan strategi organisasi. Proses pengendaliannya dimana manajer pada seluruh tingkatan memastikan bahwa orang-orang yang mereka awasi menerapkan strategi yang dimaksudkan.

Sistem pengendalian manajemen juga didefinisikan sebagai perangkat struktur komunikasi yang saling berhubungan yang memudahkan pemrosesan informasi dengan maksud membantu manajer mengkoordinasikan bagian-bagian yang ada dan pencapaian tujuan

organisasi secara terus menerus (Andhana, 2013). Proses pengendalian manajemen dalam hal ini adalah proses yang menjamin anggota satu unit usaha melakukan apa yang telah menjadikan strategi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian manajemen merupakan suatu kegiatan yang telah ditentukan caranya dan biasanya dilakukan berulang-ulang dengan menerima umpan balik berupa kinerja sesungguhnya untuk mencapai tujuan organisasi. Sistem pengendalian manajemen digunakan untuk mengumpulkan dan melaporkan data serta mengevaluasi kinerja organisasi. Sistem pengendalian manajemen dipandang biasanya sebagai alat implementasi strategi (Anthony dan Govindarajan (2002; 5)

2.1.2 Sistem Pengukuran Kinerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) menjelaskan pengertian kinerja sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperhatikan atau kemampuan kinerja. Kinerja merupakan hasil akhir atau kemampuan kerja sekelompok orang atau suatu pekerjaan pada waktu tertentu (Ismuharti, 2012). Bentuk kinerja ini dapat berupa hasil akhir atau produk/jasa, bentuk perilaku, kecakapan, kompetensi, sarana, dan sarana serta ketrampilan fisik yang berkontribusi terhadap pencapaian keseluruhan organisasi. Menurut Hidayati (2009a) kinerja adalah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan.

Sistem pengukuran kinerja menurut Simmon (1994) secara formal merupakan rutinitas dan prosedur berbasis informasi manajer yang digunakan untuk mempertahankan atau mengubah pola dalam kegiatan organisasi. Cita-cita dari sistem pengukuran kinerja adalah untuk mengimplementasikan strategi (Anthony dan Govindarajan, 2005). Ukuran kinerja dapat dilihat sebagai faktor keberhasilan penting (*critical success factor*) masa kini dan masa depan. Sistem pengukuran kinerja hanyalah suatu mekanisme yang memperbaiki kemungkinan bahwa organisasi tersebut akan mengimplementasikan strateginya dengan berhasil.

Sistem pengukuran kinerja (SPK) yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep penggunaan sistem pengukuran kinerja yang dikembangkan oleh Simons (1995) yaitu penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dan secara interaktif. Sistem pengukuran kinerja secara diagnostik memfokuskan peranan sistem pengendalian sebagai alat pengawasan, pengukuran pencapaian kinerja dan membandingkan kinerja tersebut dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sistem pengukuran kinerja secara interaktif lebih mendasar pada apa yang berlaku pada masa depan dengan berdiskusi atau membicarakan mengenai mengapa penyimpangan dengan anggaran dapat timbul (Simons, 1994). Karena sistem pengukuran kinerja memiliki dua peran yang berbeda, Henri (2005) menyatakan bahwa sistem ini dapat digunakan bersama secara simultan dan penggunaan bersama ini menciptakan dan menyeimbangkan ketegangan organisasi yang melekat karena fokus pada

tujuan dan strategi yang muncul. Karena menurut Nirosha dan Malcolm (2013) perbedaan antara sistem pengukuran kinerja diagnostik dan sistem pengukuran kinerja interaktif tidak dalam fitur desain teknisnya, tetapi dalam cara manajer menggunakan sistem ini.

2.1.2.1 Sistem Pengukuran Kinerja Secara diagnostik

Penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja (SPK) secara diagnostik adalah sistem umpan balik formal untuk memantau dan mengawasi hasil dari suatu organisasi dan untuk memperbaiki setiap penyimpangan yang terjadi dalam kinerja (Simons, 1994). Kebanyakan bisnis memanfaatkan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik untuk membantu manajer mengetahui kemajuan individu, departemen atau fasilitas produksi ke arah tujuan-tujuan yang penting secara strategis (Lubis dan Ishak, 2005). Manajer tertarik dalam mengawasi penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik yang melaporkan setiap penyimpangan variabel kinerja kritis, dimana faktor-faktor ini harus dicapai (Simons, 1994).

Sistem ini juga melaporkan informasi tentang faktor prestasi penting yang memungkinkan manajer untuk fokus mereka perhatian berdasarkan arah organisasi. Hal ini juga perlu terus dipantau untuk mengetahui maksud dari strategi perusahaan. Ada dua alasan penting mengapa manajer menggunakan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik (Ismail, 2013), yaitu untuk menerapkan secara efektif strategi dan menyimpan perhatian manajer.

Penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik memfokuskan peranan sistem pengendalian sebagai alat pengawasan, pengukuran pencapaian kinerja dan membandingkan kinerja tersebut dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, melaporkan informasi tentang faktor penting yang mempengaruhi kinerja, dan mendorong manajer berfokus kepada faktor penting tersebut. Karena sistem pengendalian yang diagnostik memfokuskan pada pencapaian tujuan organisasi, jenis pengendalian ini harus memungkinkan hasil dapat diukur, serta membandingkannya dengan standar.

Sistem pengendalian kinerja secara diagnostik membantu manajer mengawasi perkembangan pencapaian kinerja individu, departemen maupun organisasi secara keseluruhan. Lebih lanjut, pengendalian diagnostik ini menjamin manajer bahwa tujuan organisasi yang penting dapat dicapai secara efisien dan efektif. Tetapi sistem pengukuran kinerja secara diagnostik tidak cukup untuk memastikan pengendalian yang efektif (Lubis dan Ishak, 2005).

Pada kenyataannya sistem ini menciptakan tekanan yang dapat menimbulkan kegagalan pengendalian bahkan krisis. Disadari atau tidak, terdapat bahaya ketika karyawan diberdayakan dan diberi tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang sulit, kemudian dibiarkan untuk mencapai tujuan itu. Salah satu tujuan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik adalah untuk menghilangkan beban manajer terhadap pengawasan yang konstan.

Penggunaan sistem pengukuran kinerja diagnostik memiliki 3 karakteristik yaitu: 1) kemampuan untuk mengukur hasil kegiatan; 2) adanya standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang memungkinkan dilakukan perbandingan hasil dan standar; 3) adanya kemungkinan untuk melakukan proses perbaikan jika pencapaian hasil tidak sesuai dengan standar (Hidayati, 2009b). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa SPK diagnostik dalam aplikasi strategi perusahaan akan menjadi rencana tentang bagaimana perusahaan melakukan pekerjaan dengan baik.

2.1.2.2 Sistem Pengukuran Kinerja Interaktif

Sistem pengukuran kinerja (SPK) interaktif adalah suatu sistem formal yang digunakan oleh manajer puncak untuk secara teratur dan secara pribadi terlibat dalam pengambilan keputusan kegiatan yang dilakukan oleh bawahan dalam perusahaan (Simons, 1994). Selain itu, pengukuran kinerja interaktif merupakan sistem pengukuran kinerja yang digunakan dengan perhatian terhadap informasi perusahaan dari manajer puncak secara berkesinambungan terhadap strategik perusahaan (Simons, 1995).

Sistem pengukuran kinerja secara interaktif yang digunakan oleh manajemen puncak dalam perusahaan untuk memandu proses formal pembentukan strategi melalui keputusan pribadi keterlibatan, isyarat atau kedekatan dengan masalah dan komite (Ismail, 2013). Harlez (2010) menjelaskan bahwa sistem ini umumnya digunakan dan diagnosa sejak

kinerja sistem pengukuran dirancang sebagai alat ukur untuk tetap selaras dengan strategi. Bahkan dengan langkah-langkah kinerja yang baik, langkah-langkah ini akan memberikan sedikit manfaat jika manajer puncak menggunakannya hanya untuk mengontrol karyawan karena tujuan dari sistem pengukuran kinerja adalah untuk membantu mereka.

Beberapa fleksibilitas menuntut mengingat bahwa manajer senior perlu sarana untuk campur tangan jika manajer tingkat yang lebih rendah memenuhi masalah atau menghadapi pertanyaan penting yang tidak bisa menjawab dengan sendirinya. Sebuah sistem akan diklasifikasikan sebagai sistem interaktif, jika manajer atas di perusahaan melaporkan bahwa sistem ini sering digunakan secara pribadi dan secara teratur.

Penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif bukanlah suatu sistem yang terpisah, melainkan merupakan bagian yang integral dari sistem pengendalian manajemen. Beberapa informasi pengendalian manajemen membantu manajer untuk memikirkan strategi baru. Informasi pengendalian interaktif biasanya, namun tidak selalu, bersifat non keuangan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif lebih lebih mendasarkan pada apa yang berlaku pada masa depan (*forward-looking*) dan mempunyai ciri timbulnya diskusi yang aktif dan sering memiliki karakteristik adanya diskusi yang aktif dan sering di antara manajer (Hidayati, 2009a).

Penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif berfokus pada proses mendorong adanya gagasan maupun strategi baru. Diskusi dan pembicaraan antar pengurus tersebut mengenai mengapa penyimpangan

dengan anggaran dapat timbul, bagaimana sistem atau perilaku diubah dan disesuaikan, dan tindakan apa yang mestinya dilakukan atas adanya penyimpangan atas anggaran. Menurut Lubis dan Ishak (2005) sistem pengukuran kinerja secara interaktif memiliki empat karakteristik yang membedakannya dari sistem pengukuran kinerja secara diagnostik, yaitu:

1. Memfokuskan pada informasi yang berubah secara konstan, yang diidentifikasi oleh para manajer puncak sebagai informasi yang potensial bersifat strategis.
2. Informasi menuntut perhatian yang rutin yang signifikan dari para manajer operasi di seluruh tingkatan organisasi.
3. Data yang dihasilkan dijabarkan dan didiskusikan dalam rapat langsung yang dihadiri oleh para penyelia, bawahan dan rekan sejawat.
4. Debat hanya akan berlangsung mengenai data, asumsi, dan tindakan perencanaan.

2.1.3 Sikap Terhadap Resiko

Menurut Kreither dan Kinichi (2005 hal. 182), sikap didefinisikan sebagai kecenderungan merespon sesuatu untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan suatu objek tertentu. Ada beberapa faktor yang perlu diperhitungkan tentang stabilitas sikap tengah baya yaitu kepastian pribadi yang lebih besar, merasa cukup pengalaman, dan kebutuhan akan sikap yang kuat. Pandangan tentang sikap umumnya yang cenderung tidak berubah bersamaan dengan usia seseorang dapat

ditolak, mereka dapat merubah sikapnya karena mereka lebih terbuka dan kurangnya keyakinan diri.

Risiko adalah sesuatu yang menimbulkan kerugian atau suatu keadaan ketidakpastian. Suatu keputusan dikatakan mengandung risiko apabila hasil keputusan tersebut tidak diketahui secara pasti sebelumnya, tetapi dapat diketahui nilai probabilitasnya atau kemungkinannya (Widayanti, 2007). Risiko merupakan perbedaan antara pengembalian aktual dengan pengembalian yang diharapkan (Van Horne dan JR, 2005, hal. 145).

Kebanyakan orang akan menerima definisi dari pengembalian tanpa banyak kesulitan. Akan tetapi tidak semua orang setuju dengan definisi risiko dan cara mengukurnya. Risiko dalam konteks perbankan menurut Karim (2003) merupakan suatu kejadian potensial, baik *anticipated* (dapat diperkirakan) maupun *unanticipated* (tidak dapat diperkirakan) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.

Sikap terhadap risiko berarti kesediaan organisasi untuk menerima risiko. Sikap terhadap risiko yang rendah yang ada pada bank syariah menyebabkan bank syariah tidak berani menerima proyek yang sebenarnya menguntungkan dan hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya kinerja pembiayaan bagi hasil (Hidayati, 2009b). Rendahnya sikap terhadap risiko bisa menyebabkan rendahnya pembiayaan bagi hasil karena pembiayaan tersebut merupakan pembiayaan yang tinggi risikonya. Beberapa penelitian menyatakan permasalahan rendahnya sikap terhadap

resiko ada dalam industri perbankan baik dalam bank konvensional maupun bank syariah (Hidayati, 2009b).

Perbankan syariah mendukung pengambil keputusan untuk berani mengambil risiko karena adanya prinsip *al-ghorm bil ghorrm* dan tidak mendukung perilaku menghindari risiko (*risk avoiding behavior*). Menurut Hidayati (2009a) keuntungan boleh diakui dalam Islam jika menghasilkan nilai tambah, dilakukan dengan kerja/usaha; serta ada unsur risiko (*ghorm*) yang mesti ditanggung. Meskipun demikian, Islam melarang pengambil keputusan mengambil risiko yang berlebihan yang dinamakan *gharar*. Dengan demikian, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil lebih sesuai dengan prinsip muamalat, karena pemilik modal akan menanggung risiko kerugian jika keuntungan tidak sesuai dengan perkiraan, tetapi tidak sampai ke peringkat *gharar*.

Dalam bukunya, Van Horne dan JR (2005, hal. 151) menggunakan pandangan umum bahwa sebagian besar investor cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Jadi investasi beresiko harus menawarkan pengembalian lebih tinggi dari yang diharapkan daripada investasi yang beresiko lebih rendah agar orang-orang mau membelinya.

Karim (2003) menjelaskan secara umum risiko yang terjadi pada aktivitas fungsional bank syariah diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu:

a. Risiko Pembiayaan

Resiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan pihak lawan transaksi dalam memenuhi kewajibannya.

b. Risiko Pasar

Resiko pasar merupakan resiko kerugian yang terjadi pada portofolio yang dimiliki bank akibat adanya pergerakan variabel pasar berupa suku bunga dan nilai tukar.

c. Risiko Operasional

Risiko operasional (operational risk) adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakcakapan atau kegagalan proses dalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan sistem.

Pada prinsipnya terdapat empat teknik pengelolaan resiko secara klasik, yaitu:

1. Penghindaran Resiko

Penghindaran resiko adalah tindakan bank untuk tidak melakukan kegiatan tertentu yang mengandung resiko yang tidak diinginkan. Oleh karena itu bank dapat menghindari beberapa resiko dengan tidak memasuki wilayah bisnis atau kegiatan tertentu.

2. Pengurangan Resiko

Pengurangan resiko dapat dilakukan dengan cara pengurangan kemungkinan terjadinya resiko yang menjadi kenyataan atau menekan besarnya dampak bila resiko yang menjadi kenyataan terjadi.

3. Pemindahan Resiko

Pemindahan atau pengalihan resiko dilakukan dengan cara memindahkan resiko dari satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan bisnis, seperti asuransi.

4. Penanganan Resiko

Penanganan terhadap resiko dilakukan karena dua sebab. Pertama, bank secara sadar ingin mempertahankan resiko dan mengelolanya sendiri. Kedua, bank tidak mengetahui resiko tersebut sehingga resiko yang tidak teridentifikasi tidak akan dikelola.

2.1.4 Pembiayaan Perbankan Syariah

2.1.4.1 Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan menurut Kasmir (2008) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Menurut Muhammad (2005), secara luas pembiayaan berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.

Menurut Iska (2012) menjelaskan bahwa dalam pembiayaan mencakup unsur 5C, yaitu:

a. Character (Analisis Watak)

Mempunyai aturan untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan dari pemohon, mencakup perilaku pemohon sebelum dan selama permohonan diajukan.

b. Capacity (Analisis Kemampuan)

Dilakukan dengan aturan untuk meningkatkan kemampuan pengembalian kredit dari usaha yang dibiayai.

c. Capital (Analisis Modal)

Mempunyai aturan untuk mengukur kemampuan pemohon dalam menyediakan modal sendiri.

d. Condition (Analisis Keadaan/Prospek Usaha)

Mempunyai aturan untuk mengukur kemampuan pemohon dalam menyediakan modal sendiri.

e. Collateral (Analisis Jaminan/Agunan)

Mempunyai aturan untuk mengetahui besarnya nilai jaminan/agunan yang dapat digunakan sebagai jalan keluar kedua bagi bank dalam setiap pemberian pembiayaan.

2.1.4.2 Akad-Akad Pembiayaan Perbankan Syariah

1. Akad Mudharabah

Mudharabah disebut juga *qiradh* yang berasal dari kata *alqardhu* yang berarti potongan, karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan (Nurhayati dan Wasilah, 2009). *Mudharabah* yaitu kontrak antara pemilik modal dan pengusaha dimana pemilik modal mendanai 100% dana yang diperlukan suatu proyek (Hudayati, 2009b).

Mudharabah disebut juga sebagai kontrak yang berdasarkan kepercayaan (*trust*) karena pemilik modal tidak boleh meminta jaminan

dari pengusaha atas dana yang telah diserahkan dan juga pemilik modal tidak boleh ikut campur di dalam pengurusan usaha (Muhammad, 2005). Kepercayaan sangat penting dalam *mudharabah* karena pemilik dana tidak boleh ikut campur dalam manajemen perusahaan atau proyek yang dibiayai dengan dana pemilik tersebut, kecuali sebatas memberikan saran-saran dan melakukan pengawasan pada pengelola dana (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

Apabila usaha tersebut mengalami kegagalan dan terjadi kerugian yang mengakibatkan sebagian atau bahkan seluruh modal yang ditanamkan oleh pemilik dana habis, maka yang menanggung kerugian keuangan hanya pemilik dana (Hudayati, 2009b). Sedangkan pengelola dana sama sekali tidak menanggung atau tidak harus mengganti kerugian atas modal yang hilang, kecuali kerugian tersebut terjadi sebagai akibat kesengajaan, kelalaian atau pelanggaran akad yang dilakukan oleh pengelola dana.

Dalam *mudharabah*, pemilik dana tidak boleh mensyaratkan sejumlah tertentu untuk bagiannya karena dapat dipersamakan dengan riba yaitu meminta kelebihan atau imbalan tanpa ada faktor penyeimbang (*iwad*) yang diperbolehkan syariah. Dalam *mudharabah*, pembagian keuntungan harus dalam bentuk persentase/nisbah, misalnya 70:30, 70% untuk pengelola dana dan 30% untuk pemilik dana. Sehingga besarnya keuntungan yang diterima tergantung pada laba yang dihasilkan.

Keuntungan yang dibagikan pun tidak boleh menggunakan nilai proyeksi (*predictive value*) akan tetapi harus menggunakan nilai realisasi

keuntungan, yang mengacu pada laporan hasil usaha yang secara periodik disusun oleh pengelola dana dan diserahkan pada pemilik dana (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan *mudharabah* merupakan jenis investasi yang mempunyai resiko tinggi.

Dalam praktik keuangan modern, Muhammad (2008) menawarkan 2 cara yang dapat dilakukan pemilik modal untuk mengurangi resiko akibat tindakan manajer yang merugikan, yaitu: pemilik modal melakukan pengawasan dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya. Resiko terhadap penggunaan modal mengenai kesesuaian penggunaannya dengan tujuan atau ketetapan yang telah disepakati yaitu untuk memaksimalkan keuntungan kedua belah pihak.

Pengakuan Pembiayaan *Mudharabah* saat bank sebagai pemilik dana adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan *Mudharabah* diakui pada saat pembayaran kas atau penyerahan aktiva non kas pada pengelola dana, dan
2. Pembiayaan *Mudharabah* yang diberikan secara bertahap diakui pada setiap tahap pembayaran atau penyerahan.

Mudharabah diklasifikasikan ke dalam 3 jenis, yaitu :

1. *Mudharabah Muthlaqah* adalah *mudharabah* dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan investasinya. *Mudharabah* ini sering disebut investasi tidak terikat.
2. *Mudharabah Muqayyadah* adalah *mudharabah* dimana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola antara lain mengenai

lokasi, cara, dan atau objek investasi atau sektor usaha.

Mudharabah ini sering disebut investasi terikat.

3. *Mudharabah Musyatarakah* adalah *mudharabah* dimana pemilik dana menyertakan modal atau dananya dalam kerja sama investasi.

Setiap pembayaran kembali atas pembayaran *mudharabah* oleh pengelola dana mengurangi saldo pembayaran *mudharabah*. Pada saat bank sebagai pengelola dana, dana investasi tidak terikat pada saat terjadinya sebesar jumlah yang diterima (Muhammad, 2005). Bagi hasil *mudharabah* dapat dilakukan dengan menggunakan 2 metode, yaitu bagi laba atau bagi pendapatan. Apabila bank bertindak sebagai agen investasi, bank hanya menyalurkan dana *mudharabah muqayyadah* dan bank tidak menanggung resiko, maka pelaporannya tidak dilaporkan dalam neraca tetapi dalam laporan perubahan dana investasi terikat.

2. Akad Musyarakah

Musyarakah (partnership) adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Hasil keuntungan proyek akan dibagi dengan sistem bagi hasil sesuai dengan kesepakatan di muka (Hidayati, 2009b). *Musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan yaitu

kerja sama dalam suatu usaha oleh dua pihak dan dapat menggabungkannya dengan modal pribadi (Muhammad, 2005).

Dewan Syariah Nasional MUI dan PSAK No. 106 (Nurhayati dan Wasilah, 2009) mendefinikan *musyarakah* sebagai akad kerja sama antara dua belah pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana. Para mitra bersama-sama menyediakan dana untuk mendanai sebuah usaha tertentu dalam masyarakat, baik usaha yang sudah berjalan maupun yang baru, selanjutnya salah satu mitra dapat mengembalikan dana tersebut dan bagi hasil yang telah disepakati nisbahnya secara bertahap atau sekaligus kepada mitra lain.

Modal yang ada harus digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sehingga tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi atau dipinjamkan kepada pihak lain tanpa seizin mitra lainnya (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Pembiayaan *musyarakah* dapat diberikan dalam bentuk kas, setara kas, atau aktiva non kas, termasuk aktiva tidak berwujud (Muhammad, 2005). Dalam *musyarakah*, kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Berbeda dengan ketentuan dalam *mudharabah* yang tidak memungkinkan bank dalam kedudukannya sebagai *shahib Al-mal* turut campur dalam pengelolaan usaha, pada *musyarakah* bank mempunyai hak untuk diwakili dalam direksi syarikat yang bersangkutan dan mempunyai hak suara (Hidayati, 2009b)

Karena setiap mitra tidak dapat menjamin modal mitra lainnya, maka setiap mitra dapat meminta mitra lainnya untuk menyediakan jaminan atas kelalaian yang disengaja (Muhammad, 2005). Tentu saja jaminan ini baru dapat dicairkan apabila terbukti melakukan penyimpangan. Untuk menghindari persengketaan dikemudian hari, sebaiknya akad kerja sama dibuat secara tertulis dan dihadiri oleh para saksi. Jika tidak terdapat kesepakatan antara pihak yang bersengketa, kesalahan yang disengaja harus dibuktikan berdasarkan badan arbitrase atau pengadilan (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

Penetapan nisbah dalam akad *musyarakah* dapat ditentukan melalui 2 cara, yaitu:

1. Pembagian keuntungan proporsional sesuai modal

Keuntungan dibagi antara para mitra sesuai modal yang disetorkan tanpa memandang apakah jumlah pekerjaan yang dilaksanakan oleh para mitra sama atau pun tidak sama. Apabila salah satu pihak menyetorkan modal lebih besar, maka pihak tersebut akan mendapatkan proporsi laba yang lebih besar.

2. Pembagian keuntungan tidak proporsional sesuai modal

Dalam penentuan nisbah yang dipertimbangkan bukan hanya modal yang disetorkan, tapi juga tanggung jawab, pengalaman, kompetensi atau waktu kerja yang lebih panjang.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Sistem Pengukuran Kinerja dan Sikap terhadap Resiko

Sistem Pengukuran Kinerja (SPK) yang merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen mempengaruhi sikap organisasi dalam menghadapi resiko. Berdasarkan pada penggolongan sistem pengukuran kinerja oleh Simons (1995) yaitu penggunaan pengukuran kinerja secara diagnostik dan interaktif, maka dapat diperkirakan bahwa penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik akan berhubungan positif dengan sikap terhadap risiko dengan alasan bahwa sistem pengukuran kinerja secara diagnostik merupakan penggunaan pengukuran kinerja yang digunakan untuk menentukan sasaran dan target serta mendesain sistem penghargaan berdasarkan kinerja (Hidayati, 2009a).

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa semakin tinggi penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik akan meningkatkan sikap bank syariah terhadap risiko. Secara formal, disimpulkan bahwa hubungan antara penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dan sikap terhadap risiko dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan positif antara penggunaan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dan sikap terhadap risiko.

Sebagaimana telah dibicarakan dalam ulasan literatur, sistem pengukuran kinerja secara interaktif mendasarkan pada proses pembicaraan antara manajer bawahan dan atasan sehubungan dengan aktivitas yang dilakukan bawahan serta penyimpangan yang timbul

(Hidayati, 2009a). Dengan berdasarkan asumsi teori agensi pada perilaku agen adalah egois dan oportunis, penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif tersebut akan dapat menciptakan efek negatif yaitu berkurangnya efektivitas penggunaan sasaran untuk meningkatkan sikap terhadap risiko (Hidayati, 2009b). Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa semakin tinggi penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif, akan menghambat ke atas sikap terhadap risiko. Oleh itu, hipotesis yang kedua dapat dirumuskan:

H2: Terdapat hubungan negatif antara penggunaan sistem pengukuran kinerja secara interaktif dan sikap terhadap risiko.

2.2.2 Sikap Terhadap Risiko dan Pembiayaan

Sikap terhadap risiko yang rendah yang dimiliki bank syariah menyebabkan praktik pembiayaan masih rendah. Manajer yang mempunyai sikap terhadap risiko yang tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk berperilaku mau mengambil risiko yang tinggi. Pembiayaan akan memberikan kesan positif kepada kinerja bank syariah dalam aspek ekonomi jika kuantitas pembiayaan tersebut dalam jumlah yang berarti dan pembiayaan tersebut berkualitas. Dengan demikian, apabila bank syariah melakukan pembiayaan dalam kuantitas yang banyak, ini mengimplikasikan bank syariah berperilaku mau mengambil risiko yang tinggi (Hidayati, 2009a).

Permasalahan yang dihadapi pihak manajemen adalah bahwa sistem pengendalian manajemen macam apapun yang dipilih, dalam situasi

terbaik sekalipun, ternyata pihak manajemen tidak akan dapat berbuat banyak untuk bisa menentukan tingkat pembiayaan yang optimum (Anthony, *et, al.*, 1992). Kajian dalam pembiayaan perbankan menunjukkan peran sistem pengendalian berpengaruh secara tidak langsung dengan kinerja pembiayaan (Hidayati, 2009b).

Dari kajian pendahuluan juga ditemukan bahwa sistem pengendalian manajemen berpengaruh terhadap sikap terhadap resiko. Oleh karena itu, kajian ini memprediksikan bahwa sistem pengendalian manajemen yang dilakukan bank syariah ini kemungkinan dapat meningkatkan kinerja pembiayaan melalui sikap terhadap resiko (Hidayati, 2009b). Dengan adanya sikap terhadap risiko cukup tinggi yang diambil oleh perusahaan maka semakin tinggi pula besarnya kuantitas pembiayaan yang diberikan (Saputri, 2013).

Dengan demikian dapat diperkirakan adanya hubungan positif antara sikap terhadap resiko dan kuantitas pembiayaan, dengan demikian hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Terdapat hubungan positif antara sikap terhadap risiko dan kuantitas pembiayaan

Kuantitas pembiayaan yang tinggi harus diikuti dengan kualitas pembiayaan yang tinggi juga, dimana tidak melakukan pembiayaan berarti mengharapkan resiko relatif rendah (Tohirin dan Hidayati, 2009). Meskipun sikap terhadap risiko diperkirakan berhubungan positif dengan kinerja pembiayaan bagi aspek kuantitas pembiayaan, sikap terhadap resiko tersebut kemungkinan akan memberikan efek negatif pada kualitas

pembiayaan. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Hidayati (2009b) bahwa sikap terhadap resiko yang tinggi yang dimiliki bank dapat menyebabkan kualitas pembiayaan menurun.

Dengan sikap terhadap risiko yang tinggi tersebut, menyebabkan tingginya *non-performing financing* yang berikutnya akan menurunkan kualitas pembiayaan. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa terdapat hubungan negatif antara sikap terhadap resiko terhadap kualitas pembiayaan, dengan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat hubungan negatif antara sikap terhadap risiko dan kualitas pembiayaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pemilihan metode ini disebabkan karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan atau menjelaskan sebab-sebab perubahan yang berdasarkan fakta-fakta yang terukur dan untuk menemukan generalisasi berdasarkan data yang bersifat kuantitatif (angka), bahwa kenyataan bersifat fragmental, dapat diamati dan diukur (Indriantoro dan Supomo, 2002). Jenis penelitian yang digunakan bersifat survey, metode ini efektif untuk jenis penelitian yang mengumpulkan opini dari sejumlah besar orang sebagai sampel tentang masalah-masalah tertentu yang diajukan melalui kuesioner (pertanyaan tertulis).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002). Menurut Kuncoro (2003; 107), sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah bank syariah di Bengkulu. Karena populasi penelitian tersebar diberbagai wilayah maka kota Bengkulu dipilih sebagai wilayah penelitian dengan alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Karena pengguna sistem pengukuran kinerja dalam suatu organisasi adalah pimpinan dan manajer serta pengelola pembiayaan adalah karyawan bagian pembiayaan, maka responden penelitian ini adalah para pimpinan serta manajer pembiayaan dan karyawan bagian pembiayaan yang mewakili perbankan. Agar responden diyakini dapat menjawab pertanyaan yang akan diajukan dan telah memiliki pengalaman dalam mengelola pembiayaan bagi hasil yang menjadi tanggung jawabnya, maka responden harus memiliki masa kerja minimal 1 tahun di perbankan tersebut.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti, maka kuesioner akan dikirim sebanyak 35 kuesioner yang akan disebarkan pada unit analisis yang meliputi: PT Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri, PT Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah. Unit analisis dipilih berdasarkan survey pada perbankan-perbankan syariah yang ada di kota Bengkulu, dan hanya keempat perbankan tersebut yang dapat diteliti.

Pada dasarnya kota Bengkulu memiliki 5 bank syariah dan 2 BPRS, namun untuk Bank Negara Indonesia Syariah peneliti tidak mendapat izin penelitian pada bank tersebut. Dan untuk 2 BPRS, yaitu Bank Muamalat Harkat dan Bank Syafir Syariah, produk pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* belum memiliki jumlah pembiayaan yang perlu untuk dilakukan penelitian menurut karyawan perbankan syariah tersebut.

3.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan lima variabel, yaitu penggunaan SPK secara diagnostik dan penggunaan SPK secara interaktif, sikap terhadap risiko, kuantitas pembiayaan, dan kualitas proses pembiayaan.

3.3.1 Penggunaan Pengukuran Kinerja secara Diagnostik

Pengukuran kinerja secara diagnostik memfokuskan peranan sistem pengendalian sebagai alat pengawasan, pengukuran pencapaian kinerja dan membandingkan kinerja tersebut dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen yang digunakan berdasarkan penelitian Hidayati (2009b), dengan menggunakan 5 skala *likert*, poin 1 menyatakan sangat rendahartinya bank syariah tidak menggunakan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik dan poin 5 menyatakan sangat tinggi artinya bank syariah menggunakan sistem pengukuran kinerja secara diagnostik.

Menggunakan 4 pertanyaan untuk mengukur sistem pengukuran kinerja secara diagnostik yaitu seberapa jauh sistem pengukuran dan penilaian kinerja digunakan untuk 1) memantau kemajuan dan pencapaian tujuan; 2) mengawasi hasil pelaksanaan; 3) membandingkan hasil dengan sasaran; dan 4) untuk mereview secara periodik pelaporan hasil yang menyimpang.

3.3.2 Penggunaan Pengukuran Kinerja secara Interaktif

Penggunaan pengukuran kinerja interaktif lebih mendasarkan pada apa yang berlaku padamasa depan dan mempunyai ciri timbulnya diskusi

yang aktif dan sering antara berbagai jenjang manajemen. Untuk mengukur penggunaan sistem pengukuran dan penilaian kinerja secara interaktif digunakan 7 pertanyaan dengan menggunakan 5 skala *likert*. Poin 1 menyatakan bank syariah tidak menggunakan sistem pengukuran kinerja secara interaktif atau penggunaannya sangat rendah dan poin 5 menyatakan bank syariah menggunakan sistem pengukuran kinerja secara interaktif dengan sangat tinggi.

Instrumen yang digunakan mengikuti dari penelitian Hidayati (2009b) yang terdiri dari seberapa jauh penggunaan sistem penilaian dan pengukuran kinerja digunakan untuk 1) Memungkinkan terjadinya proses pembicaraan dan diskusi dalam pertemuan yang dihadiri atasan, bawahan dan pejabat yang setara; 2) Memungkinkan anggota organisasi untuk selalu merasa tertantang dan berdiskusi tentang data, asumsi dan rencana-rencana kegiatan; 3) Menyediakan pandangan umum organisasi; 4) Menyatukan organisasi; 5) Memungkinkan organisasi memfokuskan pada permasalahan umum yang dihadapi organisasi; 6) Memungkinkan organisasi memfokuskan pada faktor penting penentu kesuksesan organisasi; dan 7) Membangun terwujudnya persamaan visi dalam organisasi.

3.3.3 Sikap terhadap Resiko

Dalam penelitian ini risiko didefinisikan sebagai kemungkinan rugi dan sikap terhadap risiko berarti kesediaan organisasi untuk menerima risiko. Pengukuran dilakukan melalui persepsi manajer bank syariah tentang kesediaan bank tersebut menerima risiko jika dibandingkan dengan bank

syariah yang lain. Selanjutnya sikap terhadap resiko bank syariah akan diukur dengan menggunakan 5 skala *likert*, poin 1 menyatakan kesediaan organisasi untuk menerima resiko sangat rendah dan poin 5 menyatakan kesediaan organisasi untuk menerima resiko sangat tinggi. Semakin tinggi nilai yang diberikan oleh responden maka semakin besar kesediaan bank syariah untuk menerima resiko.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan Saputri (2013) dengan 4 pertanyaan yang terdiri dari 1) Kantor cabang dimana Anda bekerja menghindari resiko dengan tidak memasuki wilayah bisnis/kegiatan tertentu; 2) Kantor cabang dimana Anda bekerja menggunakan pendekatan 5C (*character, capacity, capital, collateral and condition*) dalam penilaian pengajuan pembiayaan calon peminjam untuk mengurangi resiko; 3) Kantor cabang dimana Anda bekerja mengalihkan resiko kepada pihak lain seperti pihak asuransi; dan 4) Kantor cabang dimana Anda bekerja berkemauan untuk mengambil resiko jika dibandingkan dengan kantor cabang bank syariah yang lain.

3.3.4 Kuantitas Pembiayaan

Kuantitas pembiayaan diartikan sebagai jumlah pembiayaan yang dilakukan bank syariah tersebut. Pertanyaan yang diajukan dalam variabel ini bertujuan untuk menilai jumlah persentase pencapaian pembiayaan dibandingkan keseluruhan pembiayaan pada perbankan syariah kota Bengkulu. Poin 1 menyatakan kuantitas pembiayaan sangat rendah dan poin 5 menyatakan kuantitas pembiayaan sangat tinggi.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan Saputri (2013) dengan 4 pertanyaan dengan 5 skala *Likert* yang terdiri dari 1) Jumlah pembiayaan *mudharabah* kantor cabang dimana Anda bekerja. 2) Jumlah pembiayaan *musyarakah* kantor cabang dimana Anda bekerja. 3) Persentase jumlah proposal pembiayaan yang disetujui dibandingkan jumlah pembiayaan pada proposal pengajuan kredit. 4) Persentase pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* kantor cabang bank di mana Anda bekerja dibandingkan dengan jumlah pembiayaan keseluruhan.

3.3.5 Kualitas Proses Pembiayaan

Kinerja pembiayaan dilihat dari model proses internal dinyatakan dalam kualitas proses pembiayaan. Pengukuran kualitas pembiayaan berfokus pada kualitas manajer dalam melakukan proses analisis pembiayaan. Ini mengacu pada kualitas manajer dalam melakukan setiap proses penyaringan aplikasi permohonan pembiayaan, proses administrasi pembiayaan serta proses setelah pembiayaan diberikan.

Instrumen yang digunakan sesuai dengan penelitian Hidayati (2009b) yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan lima skala *Likert* dengan modifikasi agar sesuai dengan proses dalam pembiayaan. Pada poin 1 menyatakan kualitas proses pembiayaan tidak memuaskan, dan poin 5 menyatakan kualitas proses pembiayaan sangat memuaskan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002). Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan pada perbankan syariah yang ada di kota Bengkulu dengan cara memberikan kuesioner (daftar pertanyaan tertulis) yang diantarkan secara langsung masing-masing perbankan syariah dan diambil kembali sesuai janji yang telah dibuat.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 16.00 *for windows*. Ada beberapa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian. Analisis ini dapat berupa deskripsi dalam bentuk tabel-tabel, deskripsi tentang fenomena sosial, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan kisaran teoritis, kisaran aktual, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas item-item pertanyaan dapat diukur menggunakan korelasi antara skor item pertanyaan dengan total skor variabel atau konstruk. Apabila korelasi antara masing-masing item atau indikator terhadap total skor variabel menunjukkan hasil probabilitas $<0,05$ berarti angka probabilitas tersebut signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pertanyaan adalah valid (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Reliabilitas menunjukkan suatu hasil pengukuran relatif konstan walaupun pengukuran dilakukan lebih dari satu kali. Teknik uji reliabilitas yang digunakan, yaitu teknik *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *Microsoft SPSS versi 16.00 for windows*. Variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 . Semakin nilai alpanya mendekati satu

maka nilai reliabilitas datanya semakin terpercaya untuk masing-masing variabel.

3.6 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas akan terpenuhi apabila sampel yang digunakan berjumlah lebih dari atau sama dengan 30, untuk mengetahui normalitas distribusi data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik, yakni dengan *Kolmogrov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikan dari pengujian *Kolmogrov-Smirnov test* > 0.06 maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3.7 Uji Hipotesis

Hipotesis akan diuji menggunakan analisis korelasi yang bertujuan untuk melihat ada/tidak adanya hubungan antar variabel yang diteliti (Kuncoro, 2003) atau untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel (Ghozali, 2011). Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dan variabel independen. Teknik korelasi yang dipilih pada penelitian ini adalah korelasi bivariat, yang menjelaskan hubungan linear antara 2 variabel, x dan y . Korelasi x dan y secara numerik dapat dihitung dengan koefisien korelasi *Pearson product moment* (r_{xy}).

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Tingkat hubungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu

mempunyai hubungan positif, mempunyai hubungan negatif dan tidak mempunyai hubungan. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar adalah -1, sedangkan yang tidak mempunyai hubungan adalah 0. Semakin dekat dengan -1 dan 1, semakin kuat korelasi antara kedua variable tersebut.

Kriteria uji hipotesis menurut Sarwono (2006) sebagai berikut:

- 0 = tidak ada korelasi
- $>0-0,25$ = korelasi sangat lemah
- $>0,25-0,5$ = korelasi cukup
- $>0,5-0,75$ = korelasi kuat
- $>0,75-0,99$ = korelasi sangat kuat
- 1 = korelasi sempurna
- Jika angka signifikansi hasil riset $< 0,05$, maka hubungan kedua variabel signifikan. Jika $> 0,05$, maka hubungan kedua variabel tidak signifikan.